

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PERSEPSI WARGA SEKOLAH TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA
TUNARUNGU DI SDN GERANTUNG PRAYA TENGAH**



2014

Persepsi Warga Sekolah Terhadap Interaksi Sosial Siswa Tunarungu di SDN Gerantung Praya Tengah

Mura Restu Syaputra dan Ari Wahyudi

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) murarestusaputra@gmail.com

ABSTRACT

Based on the result of observation and interview, there were some perception differences from the school member in SDN Gerantung Praya Tengah toward social interaction of hearing impairment.

The location of this research was in SDN Gerantung Praya Tengah. The subject numbered 15 people which consisted of 1 headmaster, 1 special assistant teacher, 6 regular teachers, 1 staff administration, 2 school officers, and 4 regular students.

This research used qualitative approach with descriptive kind. The data collection method used observation, interview, and documentation. The data analysis used qualitative descriptive.

Based on the result of research and the data validation test obtained it was known that the perception among the school members was different. The research result obtained through interview, observation, and documentation indicated that the result was almost the same about the perception of school members toward social interaction of hearing impairment student. The conclusion of the research result was that the school members in SDN Gerantung Praya Tengah could not accept the existence of hearing impairment students yet even a part of the school members in SDN Gerantung Praya Tengah had knowledge special need teacher especially hearing impairment students did not understand yet, this could make any different perceptions from each school members about social interaction of hearing impairment students.

Keywords: school member, social interaction of hearing impairment students

PENDAHULUAN

Hambatan utama dari anak berkebutuhan khusus adalah dalam mengembangkan diri dan meraih sukses, termasuk dalam mengakses pendidikan setinggi mungkin bukan pada kecacatannya tetapi lebih pada penerimaan sosial masyarakat. Hambatan sosial inilah yang dikatakan hambatan dalam diri anak berkelainan, umumnya disebabkan pandangan sosial yang negatif terhadap dirinya. Padahal selama tersedia alat dan penanganan khusus mereka akan dapat mengatasi hambatan kelainan itu. Oleh sebab itu penyelenggaraan pendidikan hendaknya memberikan jaminan bahwa setiap anak akan mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan potensinya secara individual. Harus diakui pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat. Untuk mencapai idealisme pendidikan tersebut, tentu memerlukan komitmen dalam membangun kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang

kemajuan pendidikan di masa mendatang. Dalam hal menjalankan idealisme tersebut, pemerintah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk merealisasikan visi dan misi pendidikan nasional yang reformatif dan berbasis kerakyatan (Ilahi, 2013:15). Pendidikan inklusif diharapkan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi anak bersekolah atau dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan dalam waktu yang bersamaan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan inklusif juga diharapkan dapat menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak-hak semua warga Negara dalam bidang pendidikan. Dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia didasari oleh landasan filosofis, yuridis, pedagogis dan empiris yang kuat.

Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang menginstruksikan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Menurut O'Neil (dalam Ilahi, 2013: 27) menyatakan bahwa pendidikan inklusif

sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Pendidikan inklusi adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa terkecuali atau dengan kata lain pendidikan inklusi itu adalah system pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu (Kustawan, 2012:8). Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik dikelas atau sekolah formal maupun non formal yang berada ditempat tinggalnya, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak. Pada hambatan utama anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri dan meraih sukses, termasuk dalam mengakses pendidikan bukan pada kecacatannya tetapi lebih kepada penerimaan sosial masyarakat. Hambatan sosial inilah yang paling sulit dihadapi oleh anak. Bahkan, dapat dikatakan hambatan dalam diri anak berkelainan, umumnya disebabkan pandangan sosial yang negatif terhadap dirinya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan hendaknya memberikan jaminan bahwa setiap anak akan mendapatkan layanan untuk mengembangkan potensinya secara individual. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama seperti

anak lainnya (anak normal) dalam mengakses pendidikan.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik umumnya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Pada pelaksanaannya di lapangan masih terdapat pelayanan yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Setiap warga sekolah memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap keberadaan anak tunarungu pada sekolah inklusi, seperti siswa reguler masih membedakan dalam berteman dengan anak tunarungu dikarenakan kelainan yang dimiliki. Selain itu ada juga pemberian layanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak dalam proses kegiatan belajar berlangsung. Fasilitas yang menunjang untuk perkembangan anak tunarungu dalam proses belajar tidak tersedia di sekolah inklusi. Perlakuan yang diberikan guru reguler dalam proses belajar mengajar berbeda dengan perlakuan yang diberikan oleh guru pendamping khusus kepada anak tunarungu. Hal ini disebabkan karena pemahaman warga sekolah selain guru pendamping khusus masih sangat kurang terhadap keberadaan anak tunarungu dalam proses interaksi sosialnya di sekolah.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula anak tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Anak tunarungu mengalami gangguan dalam

indera pendengaran, sehingga mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Gangguan pada komunikasi juga akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak tunarungu, dengan terganggunya perkembangan sosial anak tunarungu akan mengakibatkan gangguan terhadap interaksi sosial anak tunarungu dengan orang-orang disekitarnya. Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Pada umumnya anak tunarungu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman-temannya, anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi seperti menjalin kerja sama dengan temannya. Pada dasarnya interaksi sosial memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dengan orang lain yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi. Hal inilah yang mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Interaksi sosial yang ditunjukkan anak tunarungu disini mencakup kemampuan bergaul, kemampuan bekerjasama, kemampuan mengadakan penyesuaian sosial dan peran sosial yang sesuai dan jelas.

Hasil Penelitian Lendra (2012) yang berjudul "Persepsi Siswa Reguler Terhadap Sosialisasi Siswa Tunarungu" menunjukkan bahwa kemampuan Interaksi sosial siswa Tunarungu kelas VII.2 SMP N 23 sudah baik, namun dalam bidang komunikasi mereka dikatakan belum cukup baik. Hal ini tercermin baik di dalam kelas, diluar kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang. Mereka dikatakan jarang sekali untuk berkomunikasi dan menggabungkan diri dengan siswa-siswa lain. Demikian juga dalam bidang kerjasama, kerjasamanya dilingkungan sekolahnya juga belum bisa dikatakan baik, ini terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sendiri-sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif interaktif melalui metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi pada 1 kepala sekolah, 1 guru pendamping khusus, 6 guru reguler, 1 staf administrasi 2 petugas sekolah dan 4 siswa reguler. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian temuan dan pembahasan hasil penelitian persepsi warga sekolah terhadap interaksi sosial siswa tunarungu di SDN Gerantung Praya yang dilaksanakan peneliti selama proses penelitian adalah sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi dan petugas sekolah) terhadap interaksi sosial siswa tunarungu di SDN Gerantung Praya Tengah

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mhn kepala sekolah SDN Gerantung sebagai berikut : Siswa tunarungu yang bersekolah di sini sudah bisa berinteraksi dengan siswa reguler di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tunarungu sudah mampu berinteraksi sosial dengan siswa reguler di luar kelas pada saat jam istirahat, siswa tunarungu ini juga sudah mampu menanyakan materi yang belum dipahami tetapi sedikit lambat, pada saat proses belajar berlangsung siswa tunarungu ini sudah mampu bekerja sama dengan teman-temannya yang lain tetapi masih membutuhkan bimbingan dari guru.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Jh guru pendamping khusus sebagai berikut : Dalam proses pembelajaran berlangsung siswa tunarungu ini sudah mampu berinteraksi dengan siswa reguler di dalam kelas, disaat jam istirahat siswa tunarungu mampu berinteraksi dengan siswa reguler lainnya, siswa tunarungu

sudah mampu menanyakan materi yang belum dipahami kepada guru, akan tetapi masih perlu dibimbing, dilingkungan sekolah siswa tunarungu ini biasanya bermain dengan siswa reguler tanpa ada perbedaan

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Dd guru kelas 6 sebagai berikut : Dalam proses pembelajaran siswa tunarungu mampu berinteraksi secara perlahan, siswa tunarungu mampu berinteraksi dengan siswa reguler lainnya diluar kelas saat jam istirahat, siswa tunarungu kadang-kadang mampu menanyakan materi kepada guru tetapi masih membutuhkan bimbingan dari guru pendamping khusus, siswa tunarungu sering bermain dengan siswa reguler saat jam istirahat.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Rh guru kelas 5 sebagai berikut : Siswa tunarungu juga sudah mampu berinteraksi dengan siswa reguler di luar kelas, siswa tunarungu mampu bertanya ketika pelajaran yang belum dimengerti, siswa tunarungu mampu bertanya kepada siswa reguler lainnya, sikap siswa reguler bisa menerima keberadaan siswa tunarungu tanpa memandang kekurangan yang dimilikinya.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Sr guru kelas 4 sebagai berikut : Siswa tunarungu sudah mampu berinteraksi di dalam kelas saat proses pembelajaran dengan siswa reguler lainnya, siswa tunarungu mampu berteman dan saling berbagi dengan siswa reguler di luar kelas, siswa tunarungu mampu menanyakan materi kepada guru dan guru juga sudah memahami bagaimana siswanya yang tunarungu dalam menanyakan materi yang tidak ia mengerti, kebiasaan siswa tunarungu terkadang mau bermain dengan teman-temannya reguler lainnya tetapi terkadang ia suka menyendiri.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mc guru kelas 3 sebagai berikut : Dalam proses pembelajaran siswa tunarungu mampu berinteraksi secara perlahan, di luar kelas saat jam istirahat siswa tunarungu sudah mampu berinteraksi dengan siswa reguler lainnya, siswa tunarungu kadang-kadang mampu menanyakan materi kepada guru tetapi masih membutuhkan bimbingan dari guru pendamping khusus, siswa tunarungu kadang-kadang bermain dengan siswa reguler saat jam istirahat kadang-kadang menyendiri

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mi guru kelas 2 sebagai berikut : Siswa tunarungu mungkin bisa bejerjasama dengan siswa reguler lainnya, siswa tunarungu mampu berinteraksi di luar kelas dengan siswa reguler, bisa bertanya saat pembelajaran kepada gurunya, kadang-kadang menyendiri kadang-kadang juga bermain bersama.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Sm guru kelas 1 sebagai berikut : Siswa tunarungu mampu berinteraksi dengan siswa reguler saat proses pembelajaran, kalau di luar kelas siswa tunarungu mampu berinteraksi secara perlahan, siswa tunarungu mampu bertanya ketika pelajaran yang belum dimengerti kepada guru, siswa tunarungu sering bermain dengan siswa reguler saat jam bermain.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mm staf administrasi sebagai berikut : Sikap dan perilaku siswa tunarungu ramah dengan semua warga sekolah tetapi kalau diganggu sering berontak, setiap jam istirahat terlihat siswa tunarungu aktif dan ceria jika sedang bermain baik dengan temannya yang mengalami kekurangan maupun dengan siswa reguler lainnya.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Dh satpam sebagai berikut : Sikap

yang ditunjukkan siswa tunarungu saat diminta bantuan menunjukkan sikap pemalu, siswa tunarungu sering menyendiri saat jam istirahat berlangsung.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Si tukang kebun sebagai berikut : Reaksi siswa tunarungu saat diminta bantuan sering pemalu, sikap siswa regular terhadap siswa tunarungu baik, siswa tunarungu cenderung menyendiri saat jam bermain.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Ar siswa kelas 3 sebagai berikut : Siswa tunarungu sering bermain dengan siswa regular lainnya, teman tunarungu saya sering bermain bersama dengan siswa regular lainnya, saya mengajak siswa tunarungu bekerja sama dengan belajar bersama.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mz siswa kelas 4 sebagai berikut : Siswa tunarungu sering bermain dengan siswa regular lainnya, teman tunarungu saya sering bermain bersama dengan siswa regular lainnya, saya mengajak siswa tunarungu bekerja sama dengan belajar bersama.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Ad siswa kelas 5 sebagai berikut : Kadang-kadang siswa tunarungu mampu bermain dengan teman-teman yang lain tetapi terkadang siswa tunarungu tidak mau bermain dengan teman-teman lainnya, siswa tunarungu terkadang suka menyendiri dan bermain dengan sesama siswa tunarungu, tetapi terkadang siswa tunarungu juga mau bermain dengan teman-teman semua, biasanya teman-teman mengajak belajar bersama agar teman kita yang tunarungu merasa nyaman saat ada tugas kelompok untuk dikerjakan bersama-sama.

Dipaparkan tentang pengetahuan, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu

oleh Tr siswa kelas 6 sebagai berikut : Siswa tunarungu sering bermain dengan siswa regular lainnya, teman tunarungu saya sering bermain bersama dengan siswa regular lainnya, saya mengajak siswa tunarungu bekerja sama dengan belajar bersama.

2. Interpretasi warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi dan petugas sekolah) terhadap interaksi sosial siswa tunarungu di SDN Gerantung Praya Tengah

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mhn kepala sekolah SDN Gerantung sebagai berikut: Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah melakukan sosialisasi terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai dan kemudian siswa saling berinteraksi langsung, saling menyapa sehingga dengan menciptakan suasana seperti ini diharapkan tidak ada perlakuan diskriminasi yang dimunculkan oleh siswa regular terhadap siswa tunarungu, kalau di dalam pembelajaran kami perlu melakukan bimbingan secara khusus kepada siswa tunarungu yang belum memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Jh guru pendamping khusus sebagai berikut : Dalam hal bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok untuk kelas rendah belum mampu tetapi kalau untuk kelas tinggi sudah mampu untuk berinteraksi dalam bekerjasama dengan siswa regular lainnya, metode yang digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial, kami mengajak ia bermain, terus kami menggabungkan ia dalam kerja kelompok, kami mengajak ia berbicara untuk menstimulasi agar ia bersedia untuk berbicara. kalau di dalam pembelajaran kami perlu melakukan bimbingan secara khusus kepada siswa

tunarungu yang belum memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Dd guru kelas 6 SDN Gerantung sebagai berikut : Siswa tunarungu mampu berteman dengan siswa reguler, untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam berinteraksi maka biasanya guru reguler sesekali bertanya kepada siswa tunarungu mengenai materi yang telah dijelaskan. kalau di dalam pembelajaran kami perlu melakukan bimbingan secara khusus kepada siswa tunarungu yang belum memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Rh guru kelas 5 SDN Gerantung sebagai berikut : Siswa tunarungu sering bermain dengan siswa reguler saat jam istirahat, dengan meningkatkan kemampuan bekerjasama maka kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu akan semakin berkembang, kalau di dalam pembelajaran kami perlu melakukan bimbingan secara khusus kepada siswa tunarungu yang belum memahami materi pelajaran yang diajarkan.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Sr guru kelas 4 SDN Gerantung sebagai berikut : Siswa tunarungu mampu menanyakan materi yang belum dimengerti kepada temannya, metode yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu dengan cara menyertakan siswa tunarungu bekerjasama dengan siswa reguler waktu proses pembelajaran berlangsung. untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa tunarungu ini kita melakukan kegiatan belajar bersama seperti belajar berkelompok, siswa tunarungu digabung dengan siswa reguler lainnya.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mc guru kelas 3 SDN Gerantung sebagai berikut : Siswa tunarungu mampu bekerjasama dengan siswa reguler karena telah terbiasa berinteraksi dengan siswa tunarungu ketika bermain, metode yang digunakan adalah pembelajaran secara berkelompok dengan mencampur siswa tunarungu dengan siswa reguler lainnya, untuk meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam berinteraksi biasanya guru reguler sesekali bertanya kepada siswa tunarungu mengenai materi yang telah dijelaskan.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mi guru kelas 2 SDN Gerantung sebagai berikut : Mampu bekerjasama saat proses pembelajaran, siswa tunarungu sering bermain saat jam istirahat, metode yang digunakan adalah melakukan pembelajaran langsung dengan membentuuk kelompok-kelompok, untuk meningkatkan interaksi sosial melakukan pembelajaran yang aktif.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Sm guru kelas 1 SDN Gerantung sebagai berikut : Siswa tunarungu mampu bekerjasama dengan siswa reguler, metode yang digunakan adalah melakukan pembellajaran yang aktif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah ini, untuk meningkatkan interaksi sosial saat proses pembelajaran menganjurkan mereka untuk berineraksi.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mm staf administrasi SDN Gerantung sebagai berikut : Kalau menurut saya pribadi anak tunarungu bisa berinteraksi dengan dengan warga sekolah disini, alasannya karena siswa tunarungu telah terbiasa terlatih untuk

berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekelilingnya saat berada disekolah, menurut pandangan saya sehari-hari di sekolah bisa menyesuaikan diri selama berada disekolah karena siswa tunarungu itu sudah terbiasa berinteraksi dengan siswa yang lainnya.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Dh satpam SDN Gerantung sebagai berikut : Siswa tunarungu tidak mampu berinteraksi dengan siswa reguler lainnya, siswa tunarungu tidak mampu bekerjasama dengan baik pada saat bersama siswa reguler.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Si tukang kebun SDN Gerantung sebagai berikut : Siswa tunarungu tidak mampu berinteraksi dengan siswa reguler lainnya, siswa tunarungu tidak mampu bekerja sama dengan siswa reguler.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Ar siswa kelas 3 SDN Gerantung sebagai berikut : Sikap teman tunarungu saya saat diminta bantuan oleh orang lain dia mau membantu, sikap saya bisa menerima siswa tunarungu sebagai teman.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mz siswa kelas 4 SDN Gerantung sebagai berikut : Sikap teman tunarungu saya saat diminta bantuan oleh orang lain dia mau membantu, sikap saya bisa menerima siswa tunarungu sebagai teman.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Ad siswa kelas 5 SDN Gerantung sebagai berikut : Sikap yang ditunjukkan oleh siswa tunarungu saat teman yang lain meminta bantuan maka siswa tunarungu akan memberikan bantuannya kepada teman-tema yang

lain, Sikap siswa reguler terhadap siswa tunarungu bisa menerima kekurangan yang dimiliki siswa tunarungu tanpa membedakan untuk dijadikan sebagai teman.

Dipaparkan tentang interpretasi, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Tr siswa kelas 6 SDN Gerantung sebagai berikut : Sikap teman tunarungu saya saat diminta bantuan oleh orang lain dia mau membantu, Sikap saya bisa menerima siswa tunarungu sebagai teman.

3. Penilaian warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, staf administrasi dan petugas sekolah) terhadap interaksi sosial siswa tunarungu di SDN Gerantung Praya Tengah

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mhn kepala sekolah SDN Gerantung sebagai berikut: Pada saat jam istirahat siswa tunarungu ini mampu bermain dengan siswa reguler lainnya, seolah-olah siswa tunarungu ini mampu berkomunikasi dan memahami apa yang dilakukan dan dikatakan oleh siswa reguler, di sekolah ini tidak ada diskriminasi antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler, siswa reguler menerima keberadaan siswa tunarungu di sekolah ini, jadi dapat dilihat bahwa anak tunarungu disekolah ini sudah mampu bersosialisasi dengan temannya sehingga jika ada pelajaran yang belum dipahami maka siswa ini akan meminta bantuan kepada teman-temannya, siswa reguler bisa menerima keberadaan siswa tunarungu sebagai temannya yang bersekolah bersama-sama.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Jh guru pendamping khusus SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu juga sudah mampu menanyakan materi yang belum di mengerti kepada siswa reguler dengan

menulis apa yang belum dimengerti, sikap siswa regular memahami kekurangan yang dimiliki oleh siswa tunarungu yang berada di sekolah tersebut, siswa regular bisa menerima keberadaan siswa tunarungu sebagai temannya yang bersekolah bersama-sama.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Dd guru kelas 6 SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu juga sudah mampu menanyakan materi yang belum di mengerti kepada siswa regular dengan menulis apa yang belum dimengerti, sikap siswa regular bisa dikatakan menerima keberadaan tanpa ada perbedaan, siswa regular bisa menerima keberadaan siswa tunarungu sebagai temannya yang bersekolah bersama-sama, bermain bersama dan belajar bersama dengan siswa tunarungu lainnya.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Rh guru kelas 5 SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu mampu bekerjasama dengan siswa regular, untuk meningkatkan interaksi sosial saat proses pembelajaran berlangsung pihak sekolah sering memberikan tugas kelompok, melakukan kegiatan pembelajaran diluar kelas untuk menciptakan kemampuan dalam bekerjasama.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Sr guru kelas 4 SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu mampu menanyakan materi yang belum dimengerti kepada temannya, sikap siswa regular terhadap siswa tunarungu terlihat tidak membedakan akan kekurangan yang dimiliki oleh siswa tunarungu tersebut, hal ini berarti bahwa siswa regular dapat menerima keberadaan siswa tunarungu, sikap siswa regular terhadap siswa tunarungu adalah siswa regular bisa

menerima keberadaan siswa tunarungu yang ada di sekolah ini tanpa ada perbedaan.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mc guru kelas 3 SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu juga sudah mampu menanyakan materi yang belum di mengerti kepada siswa regular dengan menulis apa yang belum dimengerti, siswa tunarungu mampu berteman dengan siswa regular, sikap siswa regular bisa dikatakan menerima keberadaan tanpa ada perbedaan, siswa regular bisa menerima keberadaan siswa tunarungu sebagai temannya yang bersekolah bersama-sama, bermain bersama dan belajar bersama.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mi guru kelas 2 SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu tidak mampu menanyakan materi kepada siswa regular, siswa tunarungu mampu berteman dengan siswa regular, begitu juga siswa regular sikap siswa regular bisa dikatakan menerima keberadaan tanpa ada perbedaan, sikap siswa regular bias menerima keberadaan siswa tunarungu tanpa ada perbedaan.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Sm guru kelas 1 SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu mampu bertanya kepada siswa regular lainnya, sikap siswa regular di dalam kelas bisa menerima siswa tunarungu untuk belajar bersama dan saat jam istirahat bermain bersama tanpa ada perbedaan begitu juga sebaliknya, sikap siswa regular sesuai dengan teman-teman yang lain bias menerima.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mm staf administrasi SDN Gerantung sebagai berikut: Dalam hal bergaul siswa tunarungu ini sudah

mampu untuk berkomunikasi seperti bercanda dan bermain dengan teman-temannya yang lain, tetapi siswa reguler lainnya terkadang tidak bisa memahami jika siswa tunarungu ini meminta bantuan dikarenakan orang yang diminta bantuan sering tidak mengerti maksud dari keinginan siswa tunarungu itu sendiri, sikap siswa reguler bisa menerima keadaan siswa tunarungu.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Dh satpam SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu belum mampu meminta bantuan kepada warga sekolah lainnya, sikap siswa tunarungu cenderung menyendiri dengan lingkungannya sendiri tidak mau bermain bersama siswa reguler, sikap siswa reguler menerima keberadaan siswa tunarungu.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Si tekung kebun SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu belum bisa meminta bantuan kepada warga sekolah lainnya, sikap siswa tunarungu menyendiri dan cenderung dengan lingkungannya sendiri tidak mau bersama siswa reguler, sikap siswa reguler menerima keberadaan siswa tunarungu.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Ar siswa kelas 3 SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu juga bisa meminta bantuan kepada orang lain, sikap siswa tunarungu terhadap siswa reguler lainnya tidak nakal.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Mz siswa kelas 4 SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu juga bisa meminta bantuan kepada orang lain, sikap siswa tunarungu terhadap siswa reguler lainnya tidak nakal.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Ad siswa kelas 5 SDN Gerantung sebagai berikut: Jika mengalami kesulitan seperti saat pelajaran siswa tunarungu ini dapat meminta bantuan untuk diajari tentang materi pelajaran kepada teman-temannya yang mengerti, sikap yang dimunculkan oleh siswa tunarungu terhadap siswa lainnya baik.

Dipaparkan tentang penilaian, mengenai interaksi sosial siswa tunarungu oleh Tr siswa kelas 6 SDN Gerantung sebagai berikut: Siswa tunarungu juga bisa meminta bantuan kepada orang lain, Sikap siswa tunarungu terhadap siswa reguler lainnya tidak nakal.

B. Hasil Observasi

Dari hasil pengamatan/ observasi yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Juli-Agustus tersebut memperlihatkan bahwa secara umum warga sekolah yang ada di SDN Gerantung Praya Tengah ini masih belum bisa menerima keberadaan siswa tunarungu dengan baik. Di sekolah ini kepala sekolah memang menerapkan suasana tanpa diskriminasi terhadap siswa tunarungu tetapi pada kenyataan dilapangan masih sebagian dari guru reguler yang belum bisa memahami kekurangan yang dimiliki siswa tunarungu tersebut. Dan terlihat pula pada saat jam istirahat ataupun pada saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa reguler yang tidak mau bekerjasama dan bermain dengan siswa tunarungu. Terlihat bahwa sebagian dari warga sekolah di SDN Gerantung Praya Tengah masih membedakan siswa tunarungu atau dapat dikatakan bahwa warga sekolah masih belum memahami seutuhnya karakteristik dan permasalahan yang dimiliki oleh siswa tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Malang: Umm Press.
- Dwidjosumarto, A. (1994). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga AKademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Khairani, Makmun. 2013. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 Tentang *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur*. 2011. Surabaya: Berita Daerah Jawa Provinsi Jawa Timur.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Bakat Istimewa*. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Salim, Mufti. 1984. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis.
- Soemantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Ari. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Luar Biasa*. Surabaya: UNESA University Press
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan Dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*.